

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mobilitas sosial merupakan gerak sosial atau perpindahan sosial yang mencakup status dan peran seseorang untuk dapat beralih menjadi gerak sosial vertikal atau horizontal (Sari, 2016:3). Mobilitas sosial dapat terjadi pada individu ataupun pada antargenerasi dalam sebuah keluarga. Tipe-tipe gerak sosial ada dua macam yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertikal. Gerak sosial horizontal merupakan peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Gerakan sosial vertikal perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat (Soekanto, 2012:219–220). Sementara itu, dalam penelitian mobilitas yang terjadi pada sebuah keluarga yang dilihat adalah mobilitas antargenerasi dalam keluarga tersebut, yaitu perubahan status yang terjadi antara generasi orang tua dengan generasi anak.

Jika berbicara mengenai mobilitas sosial antargenerasi, maka mobilitas antargenerasi ditandai oleh perkembangan atau peningkatan taraf hidup dalam suatu garis keturunan yang tidak hanya menunjuk pada kedudukan (status) sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Setiadi dan Kolip, 2011:515). Penelitian-penelitian mengenai mobilitas antargenerasi membahas mobilitas yang terjadi pada berbagai ragam keluarga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menemukan bahwa “Mobilitas sosial vertikal naik, vertikal turun, dan

horizontal telah terjadi dalam keluarga petani suburban. Saluran mobilitas sosial dalam keluarga petani yang telah terjadi adalah saluran mobilitas pendidikan”.

Selanjutnya, penelitian mobilitas antargenerasi dalam jenis keluarga lainnya terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Asikin (2013) diungkapkan bahwa “Mobilitas antargenerasi dalam keluarga masyarakat betawi adalah berdasarkan kepemilikan tanah, semakin sedikit tanah yang dimiliki dalam satu generasi terakhir, maka mobilitas yang terbentuk adalah mobilitas antargenerasi vertikal turun”. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukoco (2013) mengenai mobilitas antargenerasi dalam keluarga keturunan transmigran mengungkapkan bahwa “Mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada keturunan transmigran mengarah kepada mobilitas menurun dan horizontal”.

Salah satu bentuk keluarga yang mobilitas antargenerasinya akan diteliti adalah keluarga polisi. Keluarga polisi merupakan sebuah unit yang dapat terdiri dari suami, isteri, dan anak, dengan baik suami atau isteri yang berprofesi sebagai polisi. Keluarga polisi sangat identik dengan kedisiplinan dan solidaritas yang tinggi. Orang tua yang berprofesi sebagai polisi berada pada lingkungan kerja yang disiplin, serta pendidikan kepolisian yang keras serta tegas akan membawa pengaruh bagi orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan informal anak.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah adanya anak yang memilih profesi yang sama dengan orang tuanya. Salah satu contohnya adalah anak dari orang tua yang berprofesi sebagai polisi juga memilih untuk menjadi seorang polisi. Pada saat ini muncul stigma dalam masyarakat bahwa salah satu anak dari seorang polisi pasti akan mengikuti profesi yang sama dengan orang tuanya.

Pemilihan anak terhadap pekerjaannya di masa depan tentu akan berdampak pada mobilitas sosial antargenerasi dalam keluarga tersebut.

Dalam sebuah keluarga polisi yang memiliki beberapa anak, terdapat salah satu atau bahkan lebih dari satu anak yang memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, yaitu sebagai seorang polisi. Pemilihan profesi pada anak tentunya akan berdampak pada perubahan status antara orang tua dengan anak atau yang disebut dengan mobilitas antargenerasi dalam keluarga tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini akan diteliti tentang motif anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya yang berdampak pada mobilitas sosial antargenerasi dalam keluarga pasangan polisi di wilayah Polda Sumatera Barat.

Pada keluarga-keluarga pasangan polisi di Polda Sumatera Barat, dari 48 pasangan yang sudah memiliki anak usia angkatan kerja, diantaranya 20 pasangan memiliki anak yang sudah bekerja, dan 28 pasangan memiliki anak yang masih duduk dibangku perguruan tinggi. Terdapat beragam profesi yang tekuni oleh anak-anak dari 20 pasang keluarga polisi tersebut. Berdasarkan survey awal dan data yang diperoleh dari SDM Polda Sumatera Barat, ditemukan bahwa 9 pasangan polisi memiliki anak yang juga berprofesi sebagai polisi, 2 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai guru, 7 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai karyawan swasta, dan 2 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai PNS. Dari data yang ditemukan tersebut, diketahui bahwa jumlah yang paling banyak adalah pasangan polisi yang memiliki anak berprofesi

juga sebagai seorang polisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah Pasangan Polisi Berdasarkan Profesi Anak

No.	Jenis Profesi	Jumlah Pasangan	
		Pasang	%
1.	Polri	9	19%
2.	Guru	2	4%
3.	Karyawan Swasta	7	15%
4.	PNS	2	4%

Sumber: *SDM Polda Sumatera Barat Tahun 2016*

Dalam profesi kepolisian, terdapat beberapa jalur penerimaan calon polisi yang nantinya akan sejajar dengan pangkat awal polisi setelah lulus pendidikan awal tersebut. Beberapa jalur penerimaan calon polisi adalah melalui jalur Tamtama dengan pangkat awal setelah lulus pendidikan Tamtama adalah Bharada, selanjutnya melalui jalur Brigadir dengan pangkat awal setelah pendidikan Brigadir adalah Bripda, kemudian melalui jalur Akpol dengan pangkat awal setelah pendidikan Akpol adalah Ipd. Masing-masing jalur penerimaan polri tersebut memiliki karakteristik proses pendidikan yang berbeda-beda dan lulusan tiap jalur tersebut juga akan memulai karir sebagai polisi dengan pangkat awal yang berbeda pula. Jika diurutkan berdasarkan tingkatan pangkat pada lulusan tiap jalur pendidikan polri, maka pangkat yang paling tinggi adalah Ipd yang merupakan pangkat awal dari lulusan Akpol, selanjutnya Bripda yang merupakan pangkat awal dari lulusan Brigadir, kemudian Bharada yang merupakan pangkat awal dari lulusan Tamtama. Berdasarkan tingkat pendidikan

awal kepolisian dan pangkat tersebut, akan berkaitan dengan perubahan status yang terjadi antara generasi dengan generasi selanjutnya, yang disebut dengan mobilitas antargenerasi dalam keluarga polisi.

Pada hakikatnya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang diinginkan, termasuk memilih dan menentukan masa depannya, seperti yang diungkapkan oleh Covey (dalam Sari, 2013:97) “Manusia merupakan makhluk yang unik, karena memiliki kebebasan untuk memilih”. Namun, fenomena yang terjadi adalah adanya anak yang memilih profesi yang sama dengan orang tua nya, seperti yang terjadi pada anak dalam keluarga polisi, sedangkan pada saat sekarang ini jenis-jenis profesi dalam masyarakat sudah semakin beragam.

Pilihan-pilihan anak tersebut terbentuk selama anak mendapatkan pendidikan informal dalam keluarga, sehingga saat remaja ataupun dewasa anak sudah bisa menentukan pilihannya sendiri, dan pada akhirnya pilihan tersebut akan berdampak pada mobilitas antargenerasi dalam keluarganya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang mengungkapkan bahwa “Saluran mobilitas sosial dalam keluarga petani yang telah terjadi adalah saluran mobilitas pendidikan, anak petani memilih untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada orang tuanya”.

Pendidikan jika dilihat berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, serta pendidikan informal. Dalam UU no. 20 tahun 2003 bab 4 pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan

formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pendidikan formal ini diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, misalnya seperti lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Selanjutnya pendidikan informal, kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Banyak pendidikan yang berlangsung secara informal, bahkan ada yang tanpa disadari. Anak-anak belajar di rumah, di tempat bermain, dan di jalanan. Pendidikan informal berkaitan erat dengan keluarga sebagai penyelenggara utamanya, (Horton dan Hunt, 1984:336). Pada hakikatnya, pendidikan muncul pertama kali dalam lingkungan keluarga, Keluarga sebagai kelompok primer memainkan beberapa fungsi dalam kehidupan individu, salah satunya adalah fungsi pendidikan (edukasi). Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah lahir, pergaulan di antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian, anak-anak berkembang kearah kedewasaan dengan wajar, yang dapat memberikan pengaruh penting dalam masa perkembangan anak (Mawarni, 2017:2).

Setiap keluarga memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda, tergantung kepada karakteristik keluarga itu sendiri. Misalnya, keluarga orang tua yang berprofesi sebagai polisi, keluarga orang tua yang berprofesi sebagai guru,

keluarga orang tua yang berprofesi sebagai petani, dan keluarga orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga pun akan berbeda. Pendidikan informal yang didapatkan oleh anak dalam keluarga pada hakikatnya akan berdampak pada cara anak dalam melakukan pilihan-pilihan hidup ketika anak tumbuh dewasa, termasuk dalam perilaku anak terhadap pemilihan masa depannya, misalnya dalam pemilihan pendidikan dan profesi.

Pendidikan dalam keluarga berkaitan erat dengan pola asuh orang tuanya. Sedangkan pola asuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial dan ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Misalnya dalam keluarga guru, Aji (2013:9) mengungkapkan bahwa “Pendidikan dalam keluarga guru dititik beratkan pada pendidikan karakter disiplin anak, namun tetap menerapkan prinsip melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dari siapapun”. Sedangkan pada keluarga polisi, Sumarsih (2014:6) menemukan bahwa “Anak dilatih untuk disiplin, salah satunya dengan patuh pada setiap peraturan yang berlaku”.

Pendidikan dalam keluarga yang terlihat pada pola asuh orang tua tentunya akan berpengaruh kepada pilihan-pilihan anak dalam menentukan masa depannya. Masa depan yang dipilih oleh anak nantinya akan berdampak pada mobilitas sosial antargenerasi dalam keluarga tersebut, sebab pendidikan atau profesi yang dipilih anak menunjukkan status sosial anak pada saat itu, sehingga bisa dilihat

arah perubahan status sosial anak pada saat ini dengan status sosial orang tua pada saat dahulu, lebih khususnya pada fenomena yang terjadi pada keluarga polisi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai mobilitas antargenerasi pada keluarga-keluarga lainnya dengan karakteristik yang berbeda, yaitu salah satunya pada keluarga polisi untuk menemukan motif anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan kedua orang tuanya, sehingga akan berdampak pada mobilitas antargenerasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Mobilitas-mobilitas antargenerasi yang terjadi dalam beragam keluarga menunjukkan pergeseran status antara generasi yang dapat terjadi melalui saluran-saluran mobilitas sosial yang ada, seperti melalui pendidikan, profesi, dan perkawinan. Namun, dalam penelitian ini akan memfokuskan mobilitas antargenerasi yang terjadi melalui saluran profesi orang tua dan anak, khususnya pada keluarga yang orang tua dan anaknya sama-sama berprofesi sebagai polisi.

1.2. Perumusan Masalah

Mobilitas sosial antargenerasi merupakan perpindahan atau perubahan status pada dua generasi atau lebih. Mobilitas sosial antargenerasi dalam sebuah keluarga pada penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa generasi anak memiliki kehidupan atau status yang lebih baik daripada orang tuanya. Perubahan pada status antara orang tua dengan anak terjadi melalui saluran-saluran mobilitas, salah satunya adalah melalui saluran pendidikan dan profesi.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat adalah adanya anak yang memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, seperti yang terjadi pada anak dalam keluarga polisi, meskipun pada saat ini sudah semakin

beragamnya jenis-jenis profesi yang ada. Pilihan-pilihan anak tersebut terbentuk selama anak mendapatkan pendidikan informal dalam keluarga, sehingga saat remaja ataupun dewasa anak sudah bisa menentukan pilihannya sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut: Bagaimana Mobilitas Antargenerasi Dalam Keluarga Pasangan Polisi di Polda Sumatera Barat?.

1.3. Tujuan Penelitian

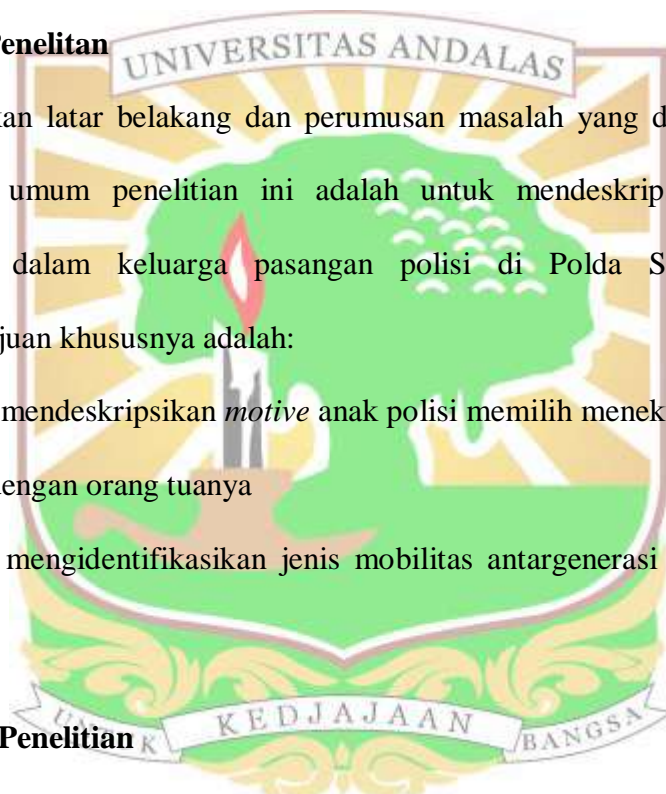
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mobilitas antargenerasi dalam keluarga pasangan polisi di Polda Sumatera Barat. Sedangkan, tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan *motive* anak polisi memilih menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya
2. Untuk mengidentifikasi jenis mobilitas antargenerasi dalam keluarga polisi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara akademis berkontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sosiologi keluarga terutama menyangkut tentang



pendidikan informal dalam keluarga dan mobilitas antargenerasi dalam keluarga pasangan polisi di Polda Sumatera Barat.

2. Secara praktis hasil kajian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi orang tua dalam mengarahkan pilihan anak tentang masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga yang berdampak pada mobilitas antargenerasi, khususnya dalam keluarga polisi di Polda Sumatera Barat.

